

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) merupakan kondisi pembesaran kelenjar prostat yang mengakibatkan penyempitan uretra pars prostatika, sehingga aliran urine dari kandung kemih menjadi terhambat. Keadaan ini menyebabkan keluhan berkemih seperti pancaran urin lemah, kesulitan memulai miksi, sering buang air kecil, terutama malam hari, hingga retensi urin (Wulandari, 2018).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO, 2019), insiden pembesaran prostat jinak mencapai 0.5–1.5/100.000 populasi dunia dengan angka kematian yang sangat jarang. Prevalensi BPH di negara maju mencapai 19%, dan di negara berkembang sekitar 5,35%. *Global Cancer Observatory* pada tahun 2018 melaporkan terdapat 1.276.106 kasus baru BPH secara global. Di Indonesia, BPH menjadi masalah penyakit saluran kemih kedua setelah penyakit batu saluran kemih, tercatat ada sekitar 9,2 juta kasus BPH di Indonesia, dengan mayoritas penderitanya laki-laki berusia diatas 60 tahun (Mulyadi & Sugiarto, 2020).

Insidensi BPH meningkat seiring bertambahnya usia sekitar 20% pria usia 40 tahun mengalami BPH, angka ini meningkat menjadi 70% pada usia 60 tahun, dan mencapai 90% pada usia 80 tahun. Dengan populasi pria usia lanjut di Indonesia yang mencapai sekitar 24 juta jiwa, maka diperkirakan terdapat sekitar 6,7 hingga 8,6 juta pria yang mengalami BPH (Wayan Sumberjaya et al., 2020). Di Provinsi Lampung, jumlah kasus BPH mencapai 689 (29%) dari seluruh kasus gangguan saluran kemih. Ini merupakan kasus terbanyak kedua setelah infeksi saluran kemih yang mencapai 999 (42%) kasus. Data dari RS Bhayangkara Ruwa Jurai Kota Bandar Lampung menunjukkan terdapat 257 kasus BPH pada tahun 2024, dan sebanyak 58 kasus tercatat pada bulan Februari 2025.

Salah satu tindakan medis yang umum dilakukan untuk mengatasi obstruksi saluran kemih akibat BPH adalah *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP). Prosedur ini menggunakan alat resektoskop yang dimasukkan melalui uretra untuk mengangkat sebagian jaringan prostat. Meski efektif membuka aliran urin, prosedur ini dapat menyebabkan trauma jaringan dan inflamasi yang memicu timbulnya nyeri *postoperasi* (Ramadhan et al., 2023). Nyeri *post TURP* biasanya dirasakan sebagai sensasi perih atau panas, terutama pada penis, akibat tekanan balon kateter atau fiksasi yang terlalu kuat (Rosa & Sukesih, 2017).

Nyeri setelah pembedahan adalah keluhan yang umum dialami pasien, termasuk pada tindakan TURP. Sekitar 75% pasien *post TURP* mengalami nyeri dengan berbagai tingkat intensitas. Jika nyeri tidak ditangani secara adekuat, dapat mengganggu proses pemulihan dan menurunkan kenyamanan pasien (Aprina et al., 2017). Pengelolaan nyeri menjadi bagian penting dalam keperawatan, dengan dua pendekatan utama, yaitu farmakologis dan nonfarmakologis. Pendekatan farmakologis umumnya menggunakan analgesik, anti inflamasi nonsteroid (AINS), opioid, dan adjuvan (Pristiadi et al., 2022).

Pendekatan nonfarmakologis, seperti teknik relaksasi dan terapi musik, juga terbukti efektif dalam mengurangi nyeri. Terapi musik dapat membantu individu menjadi lebih rileks dengan menurunkan ketegangan emosional dan memperbaiki suasana hati. Musik bekerja melalui stimulasi sistem saraf pusat dan berkontribusi terhadap pelepasan endorfin, sehingga menurunkan persepsi nyeri. Salah satu jenis musik yang digunakan adalah *nature sound*, seperti suara hujan, ombak, angin, sungai, atau kicauan burung. Musik ini memiliki tempo lambat dan struktur yang menenangkan, sehingga memberikan efek relaksasi (Wijayanti et al., 2019). Di dalam tubuh manusia terdapat analgetik natural yaitu enkefalin, endorfin, dan dinorfin. Endorfin adalah neurohormone yang berkaitan dengan sensasi yang menyenangkan. *Nature sound* bekerja dengan mengaktifkan sistem saraf pusat untuk mengeluarkan analgetik natural ini dan saat endorfin disekresikan oleh otak maka akan mengurangi

nyeri dengan mengaktifkan sistem parasimpatik untuk relaksasi tubuh dan menurunkan tekanan darah, respirasi dan nadi. Proses relaksasi akan memberikan pesan ke hipotalamus untuk mengurangi sekresi neuropeptida sehingga merangsang sistem saraf simpatis yang akan menghasilkan suatu kondisi yang nyaman (Setyowati, 2023).

New Zealand Society for Music Therapy (NZSMT) menjelaskan bahwa terapi musik efektif untuk mengurangi stres, nyeri, dan kecemasan, serta dapat meningkatkan suasana hati pasien (Lu et al., 2021). Musik alam secara khusus dipercaya memiliki manfaat terapeutik karena manusia secara alami memiliki keterikatan emosional dengan elemen-elemen alam, yang memberikan rasa nyaman dan menenangkan (Yulisetyaningrum, 2021).

Penulisan yang dilakukan oleh Sulastri Lumbantobing dan Irma Herliana (2024) membuktikan bahwa kombinasi antara terapi napas dalam dan musik suara alam efektif dalam menurunkan nyeri pada pasien *post* operasi apendiktomi. Dengan desain *pretest-posttest* pada 15 responden dan menggunakan uji Wilcoxon, hasil Penulisan menunjukkan adanya penurunan nyeri yang signifikan ($p = 0,001$).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan dengan intervensi terapi musik alam pada pasien *post*-TURP. Penulisan ini dirancang dalam bentuk Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul “Analisis Tingkat Nyeri pada Pasien *Post* TURP dengan Intervensi Terapi *Nature Sound* di RS Bhayangkara Ruwa Jurai Lampung Tahun 2025.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam karya ilmiah akhir ini adalah “Bagaimana analisis tingkat nyeri pada pasien *post* operasi TURP dengan intervensi terapi *Nature Sound* di RS Bhayangkara Ruwa Jurai Lampung Tahun 2025? ”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Menganalisis tingkat nyeri pada pasien *post* operasi TURP dengan intervensi *Nature Sound* di RS Bhayangkara Ruwa Jurai Lampung tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis Karakteristik nyeri verbal dan nonverbal pada pasien *post* operasi TURP di RS Bhayangkara Ruwa Jurai Lampung tahun 2025.
- b. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nyeri pada pasien *post* operasi TURP di RS Bhayangkara Ruwa Jurai Lampung tahun 2025.
- c. Menganalisis intervensi keperawatan terapi *Nature Sound* pada pasien *post* operasi TURP dengan masalah nyeri akut di RS Bhayangkara Ruwa Jurai Lampung tahun 2025.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam laporan karya ilmiah akhir Ners ini agar dapat dijadikan sebagai informasi, bahan bacaan, bahan rujukan, dan menjadi bahan untuk inspirasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang intervensi terapi *Nature Sound* di RS Bhayangkara Ruwa Jurai Lampung tahun 2025.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Karya ilmiah akhir ini memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan asuhan keperawatan berbasis *evidence-based practice*, khususnya dalam manajemen nyeri nonfarmakologis menggunakan terapi *Nature sound* pada pasien *post* TURP. Selain itu, Penulisan ini juga memperkuat kemampuan penulis dalam melakukan pengkajian, intervensi, evaluasi, serta penyusunan karya ilmiah sebagai bentuk tanggung jawab akademik pada tahap profesi Ners.

b. Bagi rumah sakit

Diharapkan karya ilmiah ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan mengenai strategi-strategi baru dan mengoptimalkan strategi yang sudah ada untuk melakukan pencegahan terhadap komplikasi *post* TURP dengan cara sederhana,

yaitu menganalisis tingkat nyeri dengan intervensi *Nature Sound* pada pasien *post* operasi transurethral resection of the prostate.

c. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran mengenai analisis tingkat nyeri dengan intervensi terapi *Nature Sound* pada pasien *post transurethral resection of the prostate*. Penulisan ini diharapkan dapat menjadi acuan bahan Penulisan dan menambah wawasan khususnya di bidang keperawatan perioperatif

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup karya ilmiah akhir ini berfokus pada asuhan keperawatan perioperatif pada satu orang pasien dengan masalah nyeri *post* TURP yang dilakukan Terapi *Nature Sound* di RS Bhayangkara Ruwa Jurai Lampung tahun pada 17-20 Febuari 2025. Asuhan keperawatan ini meliputi dari pengkajian sampai evaluasi pasien *post* TURP yang dilakukan secara komprehensif dengan pemberian intervensi nonfarmakologis terapi *Nature Sound*.